

SAMALANGA DI BAWAH PEMERINTAHAN TUN SERI LANANG 1613-1659

Hanafiah - Fadliansyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa

email: hanafiah.unsam@gmail.com

Abstraksi

Kebesaran Kesultanan Islam Malaka hancur setelah Portugis menaklukkannya tahun 1511. Banyak pembesar kerajaan yang menyelamatkan diri ke kerajaan lainnya yang belum dijamah Portugis. Perkembangan tersebut membuat gundah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530).

Sultan berkeinginan untuk membebaskan negeri Islam di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu ini dari cengkeraman Portugis. Keinginan Sultan didukung penuh oleh pembesar negeri Aceh dan para pencari suaka dari Melaka yang menetap di Bandar Aceh. Sultan memproklamkan “Kerajaan Islam Aceh Darussalam” pada tahun 1512, dengan visi utamanya menyatukan negeri kecil seperti Pedir, Daya, Pasai, Tamiang, Perlak dan Aru.

Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui siapakah Tun Seri Lanang yang dinobatkan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai Uleebalang pertama Samalanga, dan bagaimana keadaan Samalanga di bawah pemerintahan Tun Seri Lanang serta usaha apa saja yang dilakukan oleh Tun Seri Lanang dalam memerintah Kerajaan/Kenegrian Samalanga, karena pada masa pemerintahannya Samalanga menjadi sebagai pusat pengembangan Islam.

Kata Kunci: Samalanga, Pemerintahan, Tun Sri Lanang.

PENDAHULUAN

Kebesaran Kesultanan Islam Malaka hancur setelah Portugis menaklukkannya tahun 1511. Banyak pembesar kerajaan yang menyelamatkan diri ke kerajaan lainnya yang belum dijamah Portugis. Sebut saja Pahang, Johor, Pidie, Aru (Pulau Kampai), Perlak, Daya, Pattani, Pasai dan Aceh. Portugis berusaha menaklukkan kerajaan Islam yang kecil ini dan tanpa perlawanan yang berarti. Perkembangan tersebut membuat gundah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530).

Sultan berkeinginan untuk membebaskan negeri Islam di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu ini dari cengkeraman Portugis. Keinginan Sultan

didukung penuh oleh pembesar negeri Aceh dan para pencari suaka dari Melaka yang menetap di Bandar Aceh. Sultan memproklamkan “Kerajaan Islam Aceh Darussalam” pada tahun 1512, dengan visi utamanya menyatukan negeri kecil seperti Pedir, Daya, Pasai, Tamiang, Perlak dan Aru. (A. Hasyimy, 1983:60)

Sultan Alaidin Ali Mughayatsyah berprinsip. “Siapa kuat hidup, siapa lemah tenggelam”. Karenanya dalam pikiran Sultan untuk membangun negeri yang baru diproklamirkannya perlu penguatan dibidang politik, luar negeri, militer yang tangguh, ekonomi yang handal dan pengaturan hukum/ketatanegaraan yang teratur. Dengan strategi inilah, menurut pikiran Sultan, Kerajaan Islam Aceh

Darussalam akan menjadi negara yang akan diperhitungkan dalam percaturan politik global, sesuai dengan masanya dan mampu mengusir Portugis dari negeri Islam di Nusantara yang telah didudukinya. (H.Muhammad Said, 1981:102)

Dasar pembangunan kerajaan Islam Aceh Darussalam yang digagaskan Sultan Alaidin Ali Mughayatsyah dilanjutkan oleh penggantinya Sultan Alaidin Riayatsyah Al-Qahhar, Alaidin Mansyursyah, Saidil Mukammil dan Iskandar Muda. Aliansi dengan negara-negara Islam dibentuk, baik yang ada di nusantara maupun di dunia Internasional. Misalnya Turki, India, Persia, Maroko. Pada zaman inilah Aceh mampu menempatkan diri dalam kelompok “Lima Besar Islam” negara-negara Islam di dunia. Hubungan diplomatik dengan negeri non-muslim pun dibina sepanjang tidak mengganggu dan bertentangan dengan asas-asas kerajaan (A. Hasyimy, 1983 : 98).

Perseteruan kerajaan Aceh dengan Portugis terus berlangsung sampai tahun 1641. Akibatnya banyak anak negeri yang syahid baik itu di Aceh sendiri, Aru, Bintan, Kedah, Johor, Pahang dan Trenggano. Populasi penduduk Aceh menurun drastis. Menurut suatu laporan jumlah penduduk Aceh ketika itu adalah 130.000 orang, 80.000 di antaranya tinggal di ibu kota Aceh berperanan sebagai pusat politik dan ekonomi (yakni sekitar 60%), dan lebih dari 26.000 (20%) di tiga daerah yaitu Pedir, Pasai dan Aru. (Pierre-Yves Manguin, 1999:236). Sultan Iskandar Muda mengambil kebijakan baru dengan menggalakkan penduduk di daerah takluknya untuk berimigrasi ke Aceh inti,

misalnya dari Sumatera Barat, Kedah, Pahang, Johor dan Melaka, Perak, Deli.

Sultan Iskandar Muda menghancurkan Batu Sawar, Johor, pada tahun 1613. Seluruh penduduk Johor, termasuk Sultan Alauddin Riayatshah III, adiknya Raja Abdullah, Raja Raden dan pembesar- pembesar negeri Johor-Pahang seperti Raja Husein (Iskandar Thani), Putri Kamaliah (Putroe Phang) dan Bendaharanya (Perdana Menteri) Tun Muhammad kemudian dipindahkan ke Aceh. Sultan Iskandar Muda kemudian menjadikan (Tun Muhammad) Tun Seri Lanang sebagai Uleebalang pertama ke Samalanga atas saran dari Putri Kamaliah. Rotasi pimpinan ini sering ditempuh guna mencegah terjadinya pemberontakan raja-raja yang mendapat dukungan rakyat.

RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana keadaan Kerajaan Samalanga di bawah pemerintahan Tun Seri Lanang ?
2. Siapakah Tun Seri Lanang yang dinobatkan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai Uleebalang pertama Samalanga ?
3. Apa saja yang dilakukan oleh Tun Seri Lanang dalam memerintah Kerajaan Samalanga ?

PEMBAHASAN

BIOGRAFI TUN SERI LANANG

Riwayat Keluarga Tun Seri Lanang

Kesultanan di Semenanjung Melayu mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat dengan Aceh melalui pernikahan lewat putera-puteri mereka. “Diawali dengan perkawinan Prameswara yang kemudian terkenal

Sultan Iskandar Syah dengan Puteri Sultan Zainal Abidin Malikuzzahir”. Dari perkawinan ini lahirlah keturunan Prameswara yang kemudian berkuasa di Malaka, Johor, Pahang dan Perak. Selain itu ada pula Mani Purindan, Putera Raja Pahili India yang menikah dengan Puteri Pasai kemudian menikah lagi dengan Puteri Malaka yang melahirkan keturunan Bendahara di Semenanjung Malaka. (H. Anas M. Yunus, 2009: 53)

Tun Seri Lanang secara geneologi bila dititik belakang adalah berasal dari sebuah negeri yang bernama Pahili (Gujarat) di India, karena ia adalah keturunan ke-6 Mani Purindan yang merupakan putera Nizamul Muluk Akbar Syah yang memerintah di daerah Pahili sekitar tahun 1335 – 1388 M (764 – 798 H). (A.Samad Ahmad, 1979:83). Nizamul Muluk adalah gelar yang diberikan raja kepada penguasa lokal setingkat gubernur atau menteri. Nizamul Muluk Akbar Syah mempunyai dua orang putera dan se 23 puteri. Putera pertama bernama Badaruddin Khan Alias Mani Purindan, yang kedua Raja Akbar Muluk Syah dan yang terakhir perempuan namanya Dunia Seri Wandhi. Hal ini disebutkan dalam *Sulalatus Salatin*:

“Alkisah maka tersebutlah perkataan ada sebuah negeri di benua Keling, Pahili namanya, Nizamul Muluk Akbar Syah nama rajanya, adapun raja itu Islam dalam agama Nabi Muhammad SAW, maka baginda beranak tiga orang, dua lelaki dan seorang perempuan, yang tua Mani Purindan namanya, dan yang tengah Raja Akbar Muluk Syah namanya, dan yang perempuan

Damia Seri Wandhi namanya” (A.Samad Ahmad, 1979:80)

Setelah baginda raja Nizamul Muluk Akbar Syah meninggal dunia maka putera keduanya diangkat menjadi penerusnya sedangkan Mani Purindan alias Syekh Amir Badaruddin Alias Syekh Matraluddin sendiri mengembara ke Pasai dan Malaka. Dalam pengembaraan ke Malaka, Mani Purindan dengan rombongannya terdampar di daerah Jambu Air karena kapalnya rusak diserang gelombang air laut dan akhirnya menikah dengan Puteri dari Sultan Pasai ke-6 (Sultan Muhammad Said Malikuzzahir). Sultan Muhammad Said Malikuzzahir sendiri hanya berkuasa selama tiga tahun di Samudra Pasai mulai tahun 1403 sampai tahun 1405 karena tewas dibunuh dan kemudian digantikan oleh istrinya yang bernama Sultanah Bahiya.

Setelah cukup lama berada di Pasai, Mani Purindan kembali ke negeri asalnya, negeri Pahili. Selang beberapa waktu, ia pun pergi ke Malaka kembali dan di sana Mani Purindan diterima oleh Raja Malaka dan dinikahkan dengan Puterinya yang bernama Tun Ratna Sandari. Tun Ratna Sandari adalah puteri dari Tun Perpati Besar. Dari pernikahannya dengan puteri Malaka inilah lahir anak cucunya yang di kemudian hari menjadi penguasa dan bangsawan di Aceh, Johor, Pahang, Perak, Terengganu dan Selangor. Demikianlah keterangan singkat tentang asal usul Mani Purindan yang menjadi moyang Tun Seri Lanang. (A.Samad Ahmad, 1979:82)

Keturunan Mani Purindan di Aceh

Seperti yang dijelaskan di atas, dalam perjalanannya yang kemudian terdampar di Jambo Air wilayah kesultanan Samudra Pasai, Mani Purindan menikah dengan Puteri dari Sultan Pasai ke-6. Dari pernikahan ini, Mani Purindan mempunyai anak yang bernama Raja Derikan Akbar Qamaruddin (Pocut Simpul Alam). Raja Derikan Akbar Qamaruddin (Pocut Simpul Alam) menikah dengan Sultanah Bahren Syah Ratu Purba yang juga sultanah Samudra Pasai ke 11 dan mempunyai anak yang bernama Pocut Raya Ali Akbar. Anak cucu Pocut Simpul Alam inilah yang di kemudian hari mendirikan kerajaan dan sekaligus menjadi penguasa dan bangsawan di wilayah Deli dan Serdang. Pendiri kerajaan Deli adalah Pocut Hisyamuddin yang bergelar Laksamana Kuja Pahlawan. Ia merupakan Panglima Sultan Iskandar Muda yang berkuasa mewakili Sultan mulai dari Tamiang sampai Pasir Ayam Denak tahun 1630 M.

Pocut Hisyamuddin diganti anaknya yang bernama Tuanku Panglima Perunggit sebagai raja ke-2 (1653-1700 M) dan akhirnya melepaskan diri dari Aceh. Raja ke-2 diganti oleh anaknya yang bernama Tuanku Panglima Padrap (Pidali) sebagai raja ke-3. Setelah raja ke-3 ini mempunyai empat putra yakni Tuanku Jalaludin, Tuanku Gandar Wahid, Tuanku Umar dan Tuanku Tawar. Tuanku Gandar Wahid selanjutnya meneruskan ayahnya sementara Tuanku Umar memisahkan diri dan mendirikan kerajaan Serdang. Dengan demikian, para pendiri kerajaan Deli dan Serdang masih merupakan keturunan dari Mani Purindan yang menikah dengan Puteri Sultan Pasai ke-6.

Tun Seri Lanang menyebutkan dalam buku *Sejarah Melayu* bahwa Mani Purindan datang ke Malaka disertai pengawal sebanyak tujuh kapal pada awal abad ke-15 M. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Sultan Muhammad Syah sultan Malaka ketiga (1424-1444 M). Di Malaka Mani Purindan menikah dengan puteri bangsawan Aceh yang bernama Tun Ratna Sendari yang melahirkan seorang puteri yang bernama Tun Ratna Wati dan seorang putera bernama Tun Ali. Puteri Purindan setelah dewasa dinikahi oleh Sultan Muhammad Syah dan melahirkan keturunan yang kemudian melanjutkan tahta kerajaan Malaka sedangkan melalui puteranya yang bernama Tun Ali, Mani Purindan menjadi nenek moyang para bendahara dan bangsawan Malaka.(A.Samad Ahmad, 1979:81-82).

Tun Seri Lanang Keturunan Mani Purindan

Tun Seri Lanang, yang ketika diangkat menjadi Bendahara bergelar Bendahara Paduka Raja Tun Seri Lanang, mempunyai sambungan silsilah sampai ke Mani Purindan sebagai berikut: Tun Seri Lanang bin Tun Genggang bin Tun Jenal bin Tun Mad Ali bin Tun Hasan bin Tun Mutahir bin Tun Ali Seri Nara Diraja bin Mani Purindan.

Tun Seri Lanang menikah dengan Tun Aminah binti Tun Kadut bin Seri Amar Bangsa Tun Ping bin Tun Hasan bin Tun Biajid Rupa bin Bendahara Seri Maharaja. Dari pernikahan dengan Tun Aminah ini, mempunyai empat anak yakni tiga orang lelaki yang bernama Tun Anum, Tun Mat Ali, dan Tun Jenal dan seorang perempuan yang bernama Tun Gembuk.

Sedangkan di Aceh pernikahan Tun Seri Lanang dengan istri keduanya di Aceh mempunyai seorang anak bernama Tun Rembau yang bergelar Tueku Tjik Di Blang Panglima Perkasa.

Dalam Sejarah Melayu, anak-cucu Tun Seri Lanang kemudian menjadi para bangsawan, bendahara dan sultan di Trengganu, Johor, Pahang dan Selangor. Sementara itu, anak Tun Seri Lanang yang bernama Tun Jenal yang bergelar Bendahara Paduka Raja alias datuk Sekudai dan mempunyai seorang anak perempuan yang menikah dengan Sayid Zainal Abidin dari Aceh. Pernikahan puteri Tun Zenal dengan Sayid Zainal Abidin dari Aceh ini mempunyai seorang anak yang bernama Dato Maharaja Diraja. Dato Maharaja Diraja mempunyai dua orang putera yakni Sayid Ja'far alias Datuk Pasir Raja dan Tun Habib Abdul Majid.

Tun Habib Abdul Majid mempunyai enam anak yakni Tun Zainal Abidin Sultan Trengganu, Tun Habib Abdul Jalil BPR, Tun Mas Anum, Tun Abdullah, Tun Abdul Jamal Bendahara Tun Pekok, Tun Mas Jiwa dan Tun Zainal Abidin. Tun Zainal Abidin menjadi pendiri sekaligus Sultan Pertama Trengganu yang memerintah tahun 1726-1733 M dan ini diteruskan oleh anak cucunya hingga sekarang.

Tun Abdul Jalil menjadi Sultan di Johor Lama dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV sebagai pengganti Sultan Mahmud (1685-1699) karena Sultan Mahmud tidak mempunyai keturunan. Sultan Abdul Jalil Riayat Syah ini memerintah di Johor mulai tahun 1699 sampai tahun 1720. Sayangnya Baginda Sultan Abdul Jalil Riayat Syah ininn

ditaklukkan oleh raja Kecil dari Siak tetapi anaknya yang bernama Sultan Barul Alam Syah I dengan Bantuan orang Bugis berhasil mengusir Siak dan akhirnya memerintah secara turun temurun di Johor sejak tahun 1622 hingga zaman kolonial dimana Sultan terakhirnya Sultan Abdul Rahman Muadzam Syah II dilengserkan oleh Belanda pada tahun 1911.

Anak cucu Sultan Abdul Jalil Riayat Syah di kemudian hari ada yang menjadi Sultan hingga sekarang di Selangor, Bendahara di Pahang dan Temenggung di Johor hingga sekarang. Keturunan Tun Seri Lanang secara tradisional memegang jabatan sebagai bendahara. Namun demikian, keturunan Bendahara Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV melahirkan para sultan di beberapa kerajaan seperti Kesultanan Johor Lama, Johor Modern, Riau-Lingga, Pahang, Pahang Modern, Selangor, Muar dan Trengganu.

Riwayat Hidup Tun Seri Lanang

Setelah mengimbas kembali aliran sejarah salasilah bendahara Singapura, Melaka, dan Johor, Tun Seri Lanang ialah seorang dari pada teras atau pembesar Kerajaan Johor. Beliau yang dari golongan bangsawan telah lahir, dibesarkan dan dididik di dalam lingkungan istana Sultan Johor yaitu di Johor Lama. Riwayat hidupnya bermula dari akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Beliau keturunan Bendahara Paduka Raja Tun Perak yang terkenal bijaksana berfikir, berkata-kata dan mentadbir kerajaan juga negari Melaka di zaman Sultan Mansor Shah (1458-1477).

Tun Perpatih Putih, adik Tun Perak juga menjadi Bendahara Melaka bergelar Bendahara Putih. Kekanda perempuan Tun Perak bernama Tun Kudu (selepas berkahwin dengan Sultan Muzaffar Shah) beliau telah berkahwin dengan Seri Nara Diraja Tun Ali dan melahirkan Bendahara Seri Maharaja Tun Mutahir (yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Shah) di Melaka pada tahun 1509. Anak Bendahara Seri Maharaja Tun Mutahir ialah Bendahara Tun Nara Wangsa Tun Mahmud. Anak Tun Mahmud pula ialah Bendahara Seri Maharaja Tun Isap Misai. Anak Tun Isap Misai ialah Paduka Raja Tun Ahmad Temenggong Johor. Anak Tun Ahmad dengan isterinya Tun Ganggang ialah Tun Seri Lanang.

Nama timangan Tun Seri Lanang terkenal dalam arena kesusasteraan Melayu. Nama Tun Muhammad atau setengah pihak mengatakan Tun Mahmud merupakan nama yang dikenali dalam kalangan kaum kerabatnya, kerana itulah nama batang tubuhnya yang sebenar. Nama Paduka Raja pula dikenali sebagai gelaran pembesar negara yang dikurniakan oleh sultan. Sebab itu masa beliau dilantik menjadi Bendahara, beliau dikenali sebagai Bendahara Paduka Raja (Bendahara Paduka Raja III, Bendahara XIV, Johor)

Sungguh pun beliau berdarah bangsawan dan berjawatan Bendahara Kerajaan Johor, tetapi penglibatannya dalam bidang Kesusasteraan Melayu itulah yang membuatkan nama beliau dikenali hingga sekranag dan disanjung oleh orang ramai terutama peminat-peminat sastera kita. Hasil-hasil kesusasteraannya yang berbentuk prosa dan puisi disusun atau

dikarangnya antara T.M 1612 dan T.M 1615 di dalam 'Sejarah Melayu' itu, masih tetap diingati, dipandang klasik dan bernilai tinggi hingga sekarang.

3.3.1. Pengetahuan Agama Islam

Hidup Tun Sri Lanang pernah mengalami zaman terang dan zaman gelap, pernah merasai manis dan pahit getirnya hidup kerana Kerajaan Johor pada zamannya berkali-kali diserang oleh kuasa-kuasa luar seperti Portugis dan Aceh.

Pada 7hb Mei 1613 Iskandar Muda Mahkota Alam Raja Aceh telah membawa satu angkatan perangnya melanggar Kerajaan Johor di Batu Sawar. Kesudahan langgaran itu, Johor tewas. Sultan Johor yang bernama Sultan Alauddin Riayat Shah III, adindanya Raja Abdullah (Raja Bongsu atau Raja Dihilir), Bendahara Paduka Raja Tun Seri Lanang, Raja Permaisuri, putera-putera raja dan beberapa orang pembesar Johor telah ditawan lalu dibawa balik ke Aceh.

Semasa dalam tawanan di istana Raja Aceh itulah, Tun Seri Lanang telah berkenalan dan bersahabat baik dengan Sheikh Nuruddin Al-Raniri, ulama dan pujangga Aceh yang terkenal itu. Tun Seri Lanang telah berpeluang mempelajari dan meluaskan lagi pengetahuan agamanya dengan Tuan Sheikh itu dan Tuan Sheikh itu pula telah mempelajari Bahasa dan Kesusasteraan Melayu dari pada Tun Seri Lanang.

Dengan perkenalan dan pergaulannya bersama Tuan Sheikh itu, pengaruh dan kebudayaan Islam telah dapat meresap mempengaruhi diri, fikiran dan pengetahuan Tun Sri Lanang. Pengaruh agama dan kebudayaan Islam itu

telah dicurahkan beliau ke dalam kesusasteraan ‘Sejarah Melayu’. Oleh itu, tidaklah hairan antara kandungan ‘Sejarah Melayu’ itu adalah terjalin pengetahuan dan ajaran Islam: di sana sini kelihatan jalinan beberapa potong ayat Al-Quran yang maha suci.

Penyusun atau Pengarang ‘Sejarah Melayu’

Menurut pandangan dan penyelidikan yang kemudian ini, sesetengah ahli sejarah kesusasteraan mengatakan Tun Seri Lanang sebenarnya bukan pengarang atau penulis ‘Sejarah Melayu’ yang termasyhur itu. Pendapat-pendapat ini berdasarkan keterangan yang terkandung dalam pendahuluan kata hikayat itu terjadi daripada naskhah-naskhah yang disalin.

Menurut naskhah Shellabar yang dijadikan bahan bacaan di sekolah-sekolah Melayu seluruh Nusantara kita ini, dihadapan pembesar-pembesarnya, Raja Abdullah (Raja Bongsu atau Raja Dihilir) telah menitahkan Tun Seri Lanang memperbaiki dan memperbuat hikayat ‘Sejarah Melayu’.

“...Hamba dengar ada hikayat Melayu dibawa oleh orang dari Goa, barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita dan boleh diingati oleh segala mereka itu. Syahadan adalah beroleh faedah ia daripadanya...”(A.Samad Ahmad, 1979:xxii)

Di dalam kata pendahuluannya itu juga, Tun Sri Lanang ada melukiskan keadaan dirinya semasa menerima titah itu,

Maka fakir perkejutlah diri fakir pada mengusahakan dia. Syahadan memohon taufik kehadiran Tuhan dan minta huruf kepada Nabi Saiyed Al-Anam dan minta ampun kepada sahabat yang ikram fakir karanglah hikayat ini supaya akan menyukakan Duli Hadrat Baginda.

Menurut Naskhah No. 18 dalam A.Samad Ahmad pula, Tun Sri Lanang berkata, “maka fakir (Tun Seri Lanang) karanglah hikayat ini dan kami himpulkan dari pada segala riwayat orang tuha-tuha dahulu kala, supaya akan menyukakan Duli Hadrat Baginda”(A.Samad Ahmad, 1979:321-322)

Dengan berdasarkan keterangan dari pada kedua-dua naskhah ini, nyatalah terlebih dahulu telah ada orang yang menuliskan bahan-bahan atau rangka-rangka kasar naskhah asal hikayat Sejarah Melayu itu, kemudian barulah Tun Seri Lanang itu dititahkan oleh Raja Abdullah memperbaiki atau menyusunnya semula. Dikatanya pengarang atau penulis asal hikayat itu telah duduk di Melaka. Mula menulis semenjak zaman Sultan Mahmud Shah I memerintah Melaka (T.M 1488-T.M 1511) atau lebih dahulu daripada itu pada zaman Kerajaan Melayu Melaka memuncak tinggi kebesarannya. Berhenti menulis di Johor, yaitu pada masa Portugis menyerang dan membinasakan Kerajaan Johor di Sungai Telor hulu Johor.

Disebabkan kekalahan Johor itu, naskhah ‘Sejarah Melayu’ dibawa balik oleh Portugis balik ke Goa. Beberapa lama kemudian, entah bagaimana ceritanya lebih lanjut, tiba-tiba pada suatu masa dalam T.M 1612, naskhah itu telah dibawa balik ke Johor oleh Orang Kaya Sogoh. (A.Samad Ahmad, 1979:321)

Pandangan dan penyelidikan yang menyatakan Tun Sri Lanang sebenarnya bukan pencipta atau pengarang 'Sejarah Melayu' yang sebenarnya adalah benar dan disokong. Tetapi berhubung dengan kebolehan Tun Seri Lanang dalam mengarang Sejarah Melayu tidaklah boleh dinafikan begitu saja. Beliau sebenarnya seorang pengarang, sasterawan dan seorang penyusun hikayat atau sejarah kita yang terkenal dalam K. Masihi XVII. Sekurang-kurangnya, tidak salah lagi, beliau seorang ahli sastera terkemuka yang mempunyai susunan jalan bahasa yang baik. Kalau tidak, tidak mungkin Raja Abdullah menitahkan beliau memperbaiki, menyusun atau mengarang semula isi naskah asal 'Sejarah Melayu'.

Tambahan pula beliau dari pada keturunan tonggak atau teras negara, tentulah mempunyai pengalaman dan kemahiran dalam hal politik dan undang-undang negara, adat istiadat, kebudayaan, falsafah, sejarah, pendidikan, kritikan dan lain-lain. Disebabkan menjawat jawatan Bendahara, iaitu jawatan yang tertinggi dan terpenting dalam kerajaan Johor. Beliau mengetahui dengan sesungguhnya segala peristiwa yang berlaku di dalam kerajaan. Istimewa pula beliau berketurunan Bendahara, maka tahu benar hal selok belok peraturan, adat istiadat, undang-undang dan politik negara adalah di dalam tangannya. Oleh kerana keahlian dan kebijaksanaannya dalam perkara-perkara yang tersebut, maka Sejarah Melayu dapat disusun, diperbaiki dan dilengkapi sedemikian rupa hingga dapat pula mengatasi nilainya daripada buku-buku sejarah yang lain pada zamannya.

Sungguh pun sepertiga permulaan bahagian kandungan Sejarah Melayu itu belum boleh dikatakan sejarah yang sebenarnya, tetapi dua pertiga kandungannya yang ditengah dan dihujung boleh dikatakan sejarah walau pun tidak bertarikh. Terutama hal-hal yang berlaku di sekitar kerajaan-kerajaan Melaka, Pahang dan Johor serta kedatangan orang-orang asing seperti Cina, India, Siam, Portugis, Arab, Parsi dan lain-lain ke negeri Melaka. Dengan kandungan itu juga, kita mendapat gambaran semua perhubungan dan pergaulan di antara orang-orang Melayu dengan ahli-ahli perniagaan India, Hindu, Arab (Islam), China, Jawa dan orang-orang Sumatera. Oleh pergaulan itulah banyak memberikan kesan kepada kebudayaan, kesenian dan kesusasteraan kita.

Di dalam kata pendahulunya, Tun Seri Lanang sendiri menyebut atau menamakan 'Sejarah Melayu (Sulalatu Al-Salatin)', yakni peraturan segala raja-raja. Diagakkan orang sebab Tun Seri Lanang namakan 'Sulalatu Al-Salatin, kerana mengikut atau beliau terkenang buku karangan Bukhari Al-Jauhari (yang dikatakan pengarang Melayu berasal dari Johor) yang bernama Tajul-Salatin yakni Mahkota Raja-raja yang telah dikarang dalam T.M 1603 mengandungi 24 bab untuk menasihatkan orang ramai dari pada kalangan raja-raja hinggalah hamba rakyat. Sungguh pun buku ini contoh atau alirannya dari Parsi melalui India yang agak janggal bentuk puisinya, tetapi kandungannya bernilai untuk panduan dan pengajaran raja-raja khasnya dan orang ramai umumnya. (A.Samad Ahmad, 1979:329)

Tun Seri Lanang, bukan sahaja menyusun atau mengarang Sejarah Melayu itu sedikit sebanyaknya ada mengikut cara Tajul Salatin, bahkan beliau ada juga memetik bunga karangan yang ada tersunting di dalam Hikayat Raja-raja Pasai, yaitu karya Melayu yang bercorak sejarah dianggap tertua dan telah disusun dalam T.M 1450 itu.

Reaksi Masyarakat Samalanga Terhadap Penobatan Tun Seri Lanang

Lambat laun Samalanga muncul menjadi wilayah yang makmur dan tertib. Masyarakat yang dipimpin oleh Hakim Peut Misei dan 11 tokoh masyarakat lainnya bermusyawarah dengan warga untuk mengangkat seseorang dari mereka menjadi pemimpin (hulubalang). Silang pendapat pun terjadi dan musyawarah itu tidak menghasilkan keputusan apapun. Sebagai solusinya, dua belas tokoh masyarakat itu menghadap Sultan Iskandar Muda dan minta jalan keluar terbaik untuk menentukan siapa yang akan memimpin wilayah yang baru terbentuk tersebut.

Akhirnya, dua belas tokoh masyarakat itu menghadap Sultan Iskandar Muda dan mengajak Tun Seri Lanang untuk mengangkut mereka dengan perahu dari Kuala Samalanga menuju Kuala Aceh. Setibanya di istana, mereka menghadap Sultan dan menyampaikan perkembangan Samalanga dan tidak lupa mengutarakan maksud utama kedatangannya agar salah seorang dari mereka diangkat menjadi Uleebalang pertama Samalanga. Sebagai tukang perahu Tun Seri Lanang tidak diajak menghadap Sultan.

Mendengar laporan dari tokoh masyarakat itu, Sultan Iskandar Muda sangat senang dan menerima permintaan mereka untuk mengangkat seorang uleebalang Samalanga. Namun, Sultan Iskandar Muda mengajukan syarat yakni orang yang akan menjadi uleebalang Samalanga harus mempunyai Siwah bergagang emas seperti Siwah yang terselip dipinggangnya. Syarat yang diajukan Iskandar Muda membuat para tokoh masyarakat itu berkecil hati karena mereka berpikir tidak ada orang yang memiliki Siwah bergagang emas seperti milik Sultan Meukuta Alam tersebut. Akhirnya mereka petunjuk kepada Puteri Phang yang terkenal bijak. Dengan petunjuk Puteri Phang tersebut akhirnya Baginda setuju untuk mengangkat salah seorang dari mereka menjadi uleebalang atau raja pertama di Samalanga asalkan cincin dan peci resmi kerajaan yang dipersiapkan Puteri Phang cocok di jari kelingking dan kepala mereka.

Setelah puas dengan apa yang dititahkan oleh Sultan Iskandar Muda dan Puteri Phang, kedua belas tokoh kembali pulang dengan naik perahu yang sama yang diawaki oleh Tun Seri Lanang. Dalam perjalanan perjalanan pulang menuju Samalanga, perahu yang dikendalikan Tun Seri Lanang dihembus angin semilir yang menyingkap pakaian Tun Seri Lanang dan terlihatlah Siwah yang terselip dipinggang Tun Seri Lanang. Dua belas tokoh masyarakat itu terkesima dan dalam waktu bersamaan mendekati Tun Seri Lanang untuk merebut Siwah yang ada pada pinggangnya. Pergumulan yang tidak seimbang pun tak terelakkan, Tun Seri Lanang sendirian melawan dua

belas orang. Tun Seri Lanang dengan sekuat tenaga berusaha mempertahankan hak miliknya sementara dua belas tokoh juga berusaha sekuat tenaga mendapatkannya agar bisa menjadi uleebalang pertama Samalanga. Karena tidak seimbang, akhirnya Tun Seri Lanang diceburkan ke laut karena tidak mau menyerahkan Siwahnya dan kejadian ini dikenal dengan Peristiwa Laut (M.Adli Abdullah, 2011:16-19).

Tun seri Lanang berhasil diselamatkan oleh Teuku Nek Meuraksa Panglima Nyak Doom dan Maharaja Lela Keujroen Tjoereh di kawasan Laweung setelah terapung-apung selama tujuh hari tujuh malam di laut. Akhirnya, Puteri Phang menyuruh Panglima Nyak Doom dan Maharaja Lela untuk mengukur cincin dan peci Tun Seri Lanang yang sebenarnya telah diketahui Puteri Phang sejak awal. Pada saat yang sama Tun Seri Lanang kemudian disuruh Putri Phang berlayar ke Samalanga dengan menyamar sebagai nelayan yang mempunyai keahlian melihat bintang sambil berpakaian kumuh.

Dua belas tokoh Samalanga kemudian menggunakan jasa Tun Seri Lanang untuk mengangkut mereka dari Samalanga menuju Kuala Aceh. Setibanya di istana, satu persatu cincin dan peci yang telah disiapkan Puteri Phang dicoba, tentu saja tak satu pun sesuai dengan ukuran jari kelingking dan kepala mereka.

Dalam keadaan demikian, Puteri Phang kemudian menanyakan kepada mereka apakah masih ada orang lain yang belum masuk ke istana ? Dengan kesal mereka menjawab masih ada tetapi hanya seorang tukang perahu. Tun Seri Lanang yang sejak tadi berada di perahu disuruh

masuk ke istana dan disuruh mencoba cincin dan peci resmi kerajaan tersebut dan ternyata cincin dan peci itu cocok sesuai dengan ukuran jari kelingking dan kepala Tun Seri Lanang. Sejak detik itu, Tun seri Lanang langsung diangkat menjadi Hulubalang (Raja) Samalanga oleh Iskandar Syah dan diberi pakaian resmi kerajaan.

Dalam waktu bersamaan, Peristiwa Laut dilaporkan ke Sultan. Sultan Iskandar Muda yang mengetahui bahwa Tun Seri Lanang adalah kerabat Putroe Phang, mendengar laporan tersebut Sultan murka dan langsung memerintahkan hukuman pancung bagi Hakim Peut Misei dan sebelas orang lainnya. Tun Seri Lanang kembali ke Samalanga sambil di arak di atas gajah sebagai raja pertama Samalanga.

Berdasarkan sarakata yang dikeluarkan oleh Sultan Iskandar Muda dan diperbaharui oleh Sultanah Safiatuddin pada tahun 1645, batas wilayah kekuasaan Tun Seri Lanang di Samalanga di sebelah Barat adalah Krueng (sungai) Ulim (sekarang Kabupaten Pidie) sementara di sebelah timur adalah Krueng Jempa (sekarang Kabupaten Bireun).

Setibanya di Samalanga, kebijakan pertama yang diambil Tun Seri Lanang adalah meneruskan dan mengembangkan pertanian dan perkebunan yang telah dibangun sebelum beliau diangkat menjadi Raja Samalanga. Selain itu, Tun Seri Lanang juga memerintahkan pembuatan perahu yang lebih kuat dan modern untuk menjadi alat transportasi laut bagi kepentingan ekonomi Samalanga. Pada saat itu Samalanga belum masuk dalam target penjajahan Portugis karena

wilayahnya yang agak masuk ke dalam sehingga hasil buminya selamat dari kerakusan penjajah tersebut.

Karena diberi kekuasaan yang otonom, Samalanga di bawah perintah Tun Seri Lanang kemudian bebas mendirikan fasilitas ibadah dan pendidikan. Sebagai raja Samalanga di bawah naungan Aceh Darussalam, Tun Seri Lanang selalu menjaga hubungan dengan pemerintahan pusat yang berada di Kutaraja.

TUN SERI LANANG DALAM KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Latar Belakang Tun Seri Lanang Hijrah

Setelah Aceh menaklukkan Batu Sawar, Tun Seri lanang dibawa ke Aceh Darussalam oleh Sultan Iskandar Muda, dan diperlakukan dengan sangat baik. Di Aceh, Tun Seri Lanang kemudian berjuang sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya. Tun Seri Lanang adalah negarawan, ulama, dan budayawan. Hijrahnya Tun Seri Lanang ke Aceh tidak direncanakan begitu saja namun melalui peristiwa yang unik dan nuansa perjuangan melawan imperialisme Barat (Portugis dan Belanda). Menjelang perpindahan dari Johor ke Aceh, situasi ekonomi dan politik daerah Melayu pada saat itu dalam suasana terpolarisasi. Ini berawal dari keberadaan Portugis di Malaka. Satu kelompok pro terhadap bercokolnya imperialis Portugis di Melayu dan yang lain kontra.

Pada awalnya, mayoritas kesultanan di kawasan Melayu kontra terhadap Portugis. Tetapi, dengan strategi memecah belahnya dalam rangka melaksanakan agenda imperialisme ekonomi dan budaya (agama). Portugis

berhasil mengubah situasi tersebut sehingga mereka saling bermusuhan dan pada akhirnya menguntungkan Portugis.

Seperti diketahui, Malaka bertekuk lutut pada Portugis pada tahun 1511 M dan kemudian lahirlah kesultanan Johor Lama yang berdiri pada tahun ±1528 dan Perak (berdiri pada tahun ±1528) menyusul pahang yang telah berdiri pada tahun ±1475 dan kemudian membantu Sultan Mahmud Syah mempertahankan Malaka ketika diserang Portugis tahun 1511 M. Sementara di ujung Barat Sumatra, Kesultanan Aceh Darussalam lagi dalam masa kejayaannya yang juga sangat anti-Portugis. Saat itu, Aceh dibawah pimpinan Ali Mughayat Syah (1511-1530) berhasil mengusir Portugis dari negeri seperti Pidie, Daya, Samudra Pasai, Tamiang, Perlak dan Aru dan kemudian menyatukan dalam satu kesultanan dan disebut “Kerajaan Aceh Darussalam”. (Tgk. A.K. Jakobi, 1998:16)

Kesultanan di kawasan semenanjung Melayu yang masih ada ikatan saudara akhirnya berubah sejak Aceh Darussalam berusaha menyingkirkan Portugis dari Malaka. Pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah Al Qahhar (1537-1571), Aceh menyerang Portugis di Malaka tahun 1540 dan 1547 tapi gagal karena Johor dan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu itu tidak membantu Aceh malah sebaliknya berada di pihak Portugis. Johor yang saat itu dipimpin Sultan Alauddin Riayat Syah (1528-1564) berada di pihak Portugis karena terikat perjanjian dengan Portugis setelah beberapa kali menyerang Portugis namun selalu gagal.

Hal inilah yang membuat Aceh marah sehingga Aceh berpikir bahwa

untuk menengahkan Portugis di Malaka kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka yang Pro dengan Portugis harus ditaklukkan. Kemarahan Aceh juga dipicu oleh Johor yang membantu Aru ketika hendak ditaklukkan Aceh Darussalam di tambah lagi Johor malah menyerang Aceh pada tahun 1540 dibantu oleh kesultanan Pahang dan Perak. Pahang membantu Johor karena Sultan Pahang yang bernama Zainal Abidin menikah dengan adik Sultan Johor dan Sultan Perak sendiri yang adalah saudara Sultan Johor. Inilah latar belakang mengapa Aceh Darussalam melancarkan serangan ke Johor dengan melalui tiga jurusan yakni Johor, Malaka dan Patani dan akhirnya Johor bisa ditaklukkan. Sultan Alaidin Johor ditawan beserta keluarganya. Sebagai gantinya, Sultan Al Qahhar mengangkat Sultan Alaidin Johor yang bernama Sultan Muzaffar Syah (1564-1570) menjadi sultan di Johor dengan perjanjian agar tidak membantu Portugis. (Drs. Mahmunar Rasyid, 2001:20)

Pada zaman Sultan Iskandar Muda, Sultan Alauddin Riayat Syah III (1597-1615) pro Portugis dan adiknya Abdullah juga pro Belanda. Hal ini memancing kemarahan Sultan Iskandar Muda, maka satu persatu daerah seperti Aru, Batu Bara, Siak, dan Indragiri ditaklukkan. Pada tahun 1613 M Aceh mengepung Batu Sawar ibu kota Johor selama sembilan hari agar Sultan Johor menyerahkan diri dan tidak bekerja sama dengan Portugis dan Belanda. Akhirnya, secara terpaksa Aceh menyerang Batu Sawar dan berhasil menawan Sultan Alauddin Riayat Syah III, Raja Abdullah dan Bendaharanya Tun Seri

Lanang sementara aliansi mereka Portugis dan Belanda tidak datang membantu Johor.

Menurut hasil wawancara dengan Geuchik Matang Wakeuh Abdul Gani, Tun Seri Lanang berasal dari Aceh yang pergi merantau ke Malaysia hingga Tun Seri Lanang berkeluarga (menikah) di Malaysia. Setelah itu Tun Seri Lanang kembali ke Aceh dan menikah juga di Aceh hingga memiliki keturunan yang semuanya adalah Uleebalang-uleebalang di Samalanga.

Namun setelah itu atas perintah Sultan Aceh, Tun Seri Lanang kembali ke Malaysia. Karena pada saat itu akan terjadi suatu pergolakan hingga Sultan memerintahkan kepada Tun Seri Lanang untuk kembali ke Malaysia. Pada saat sebelum meninggal Tun Seri Lanang pulang kembali ke Aceh dan meninggal di Aceh tepatnya di Samalanga, Gampong Meunasah Lueng. (Hasil wawancara Abdul Gani, Umur (60) Tahun), Jum'at, 13 Desember 2013 (Jam 17.05 wib)

Aceh Darussalam mencapai masa keemasannya pada abad ke-17 pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Wilayah Aceh pada saat itu meliputi seluruh Sumatera dan sebagian Semenanjung Melayu. Aceh Darussalam sejak zaman Sultan Mugayat Syah (pendiri) sampai ketika Iskandar Muda berkuasa selalu konsisten melawan Portugis sebagai akibatnya jumlah penduduk Aceh mengalami penurunan (depopulasi) yang signifikan. Kebanyakan mereka gugur dalam medan pertempuran melawan Portugis dan kerajaan-kerajaan yang bekerja sama dengan Portugis atau Belanda seperti Aru, Bintan, Kedah, Johor, Pahang dan Terengganu.

Untuk mengisi wilayah yang penduduknya berkurang drastis Sultan Iskandar Muda menerepkan kebijakan perpindahan penduduk (migrasi) dari wilayah yang berhasil ditaklukkan seperti Johor, Pahang, Perak ke wilayah Aceh. Kebijakan ini berhasil memindahkan sekitar 22.000 penduduk kerajaan-kerajaan tersebut ke Aceh seperti dicatat oleh W. Linehan dalam Muhammad Adli, *Membedah Sejarah Aceh*:

The whole territory of Aceh was almost depopulated by war. The king endeavoured to repeople the country by his conquest. Having ravaged the kingdomsof Johore, Pahang, Kedah, Perak, Deli, he transported the inhabitants from those place to Aceh to the number of twenty-two thousand person”(M. Adli Abdullah, 2011:15).

Diantara mereka yang ikut dipindahkan ke Aceh Darussalam ada yang berasal dari kalangan pembesar kerajaan seperti Sultan Alauddin Riayat Syah III dan saudaranya yang bernama Raja Abdullah, Tun Seri Lanang (Johor), Puteri Kamaliah dan Raja Husein atau Iskandar Tsani (Pahang). Dengan tambahan penduduk dari beberapa kesultanan tersebut, pemerintahan Sultan Iskandar Muda kembali bergairah dan dibawah koordinir Putroe Phang sumber daya manusia dari kesultanan-kesultanan tersebut untuk diajak membangun Aceh.

Mereka dibawa ke Aceh dan diperlakukan dengan baik, Raja Abdullah dinikahkan dengan Ratna Jauhari adik Sultan Iskandar Muda dan diantar pulang ke Johor disertai dua ribu pasukan untuk membangun kembali Batu Sawar.

Sementara itu, Muhammad Tun Seri Lanang diangkat menjadi Penasehat Sultan Iskandar Muda dan penguasa pertama di Samalanga.(Tgk. A.K. Jakobi, 1998:40-48).

Sama seperti Kesultanan Melayu, Aceh Darussalam juga menerapkan pendekatan meubisan untuk menjaga perdamaian dan keutuhan wilayah dari ancaman disintegrasi baik dari luar maupun dari dalam. Dengan Pahang, Sultan Iskandar Muda menikahi Puteri Kamaliah atau yang di Aceh lebih dikenal dengan Putroe Phang sementara dengan Johor Sultan Iskandar Muda menikahkan adiknya yang bernama Puteri Ratna Jauhari dengan Raja Abdullah atau Sultan Abdullah Ma'ayat Syah. Pendekatan meubisan dilakukan agar kedua wilayah yang menjadi bawahan Aceh tersebut tidak melepaskan diri dari Aceh dan berpihak kepada musuh Aceh pada waktu itu, yakni Portugis dan Belanda.(Tgk. A.K. Jakobi, 1998:40-48)

Tun Seri Lanang Membangun Samalanga

Salah satu wilayah Aceh yang mengalami kekosongan penduduk adalah Samalanga. Pada awalnya, Samalanga merupakan wilayah taklukkan Aceh Darussalam. Untuk mengisi wilayah ini Sultan Iskandar Muda pada tahun 1613 membawa orang-orang dari Johor dan Pahang termasuk sebagian pembesarnya ke kawasan ini. Selain mendiami kawasan yang telah ada, mereka juga memperluas wilayah Samalanga dengan membersihkan hutan secara bergotong royong. (Muhammad Adli Abdullah, 2011:15)

Untuk mengisi kebutuhan pangan, penduduk baru tersebut bercocok tanam. Tun Seri Lanang juga bercocok tanam dan hasilnya dibagi-bagikan kepada mereka yang membutuhkan. Dari hari ke hari, keadaan ekonomi Samalanga semakin membaik. Kegiatan ekonomi mulai bergeliat dan meluas ke bidang kelautan. Tun Seri Lanang juga menjadi pelopor pembuatan perahu untuk kebutuhan mencari nafkah di laut dan kepentingan transportasi laut.

Tun Seri Lanang sangat setia kepada Sultan Iskandar Muda dan Puteri Phang (Putroe Phang) dan bahkan ketika Puteri Phang mangkat Tun Seri Lanang adalah orang yang memasukkan jenazah permaisuri Sultan Iskandar Muda ini ke liang lahad seperti dilukiskan Muhammad Junus Djamil.

Pada saat Putroe Phang meninggal dunia, upacaranya dilakukan dengan khidmat. Kain jendela dan tirai Istana Keraton Darud Dunia diganti dengan kain warna hitam:

“Ketika jenazah diturunkan dari istana. Sultan Iskandar Muda turun di depan. Di dampingi dua bentara keraton yang berpakaian serba hitam berselempang merah. Yang di sebelah kanan memegang pedang terhunus bersandar di bahu kanannya dan yang di sebelah kirinya memegang payung hitam terbuka yang disebut *Payoong panyang-go*. Di mideun (halaman istana) telah siap segenap barisan dan setelah berhenti sejenak tampil ke muka bentara Keujruen Tandil Keraton Darud Dunia (Tandil Mujahid Chik Seri Dewa Purba untuk mengucap berita duka dan doa

selamat kepada Allah SWT serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW” (H. Anas M. Yunus, 2009: 281).

Semenjak tahun 1613 apabila seluruh warga Johor sama ada dalam kepimpinan Kerajaan Johor Lama mahupun rakyat jelata sedih dengan peristiwa Perang Batu Sawar. Rakyat Johor secara keseluruhannya bukan sahaja meratapi kehilangan rajanya, apabila Sultan Alauddin Riayat Shah III ditawan lalu dibunuh di Aceh. Turut diratapi, adalah kehilangan seorang bendahara tersohor lagi bijaksana, yaitu Tun Seri Lanang yang dibawa bersama ke bumi Aceh.

Namun, selepas kira-kira 350 tahun kisah Tun Seri Lanang dibawa ke Aceh, soal berkaitan keturunannya terjawab apabila warisnya muncul dan membuat pengakuan di Kota Tinggi, Johor sekitar Mei tahun 2004. Sehubungan itu, jasa bakti Tun Sri Lanang pun diangkat kembali berdasarkan bukti-bukti terkini termasuk makam yang terdapat di daerah Samalanga, Aceh.

Menelusuri sejarah Tun Seri Lanang di bumi Aceh bermula tahun 1613 dan penemuan semula peranannya sebagai wakil pemerintah atau Raja Samalanga. Sumber-sumber kajian itu dikatakan bermula apabila waris beliau yang masih hidup di Aceh tampil dengan bukti salasilah yang boleh dipercayai. Rujukan terhadap buku berjudul, *‘Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949’*, karya Tengku A.K.Jakobi menjadi pencetus kepada penemuan itu, dan usaha gigih oleh Pensyarah dari pada Universiti Syiah

Kuala, Banda Aceh, Muhammad Adli Abdullah membuatkan bukti-bukti penemuan itu menjadi lebih kuat dan kukuh.

Merujuk buku Tengku A.K.Jakobi, dalam tulisannya menceritakan mengenai darah kepahlawanan Teuku Hamid Azwar serta keturunannya, tercatat dengan jelas bahwa silsilah keturunannya Teuku Hamid Azwar adalah berasal dari pada Uleebalang pertama Samalanga, Aceh yaitu Datok Bendahara Tun Muhammad Sarilanang (1613-1615). Maklumat diperakui Lembaga Kebudayaan Aceh itu juga menyatakan, beliau adalah keturunan Manipurindan bangsawan Malaya turunan India dari Bukit Siguntang Mahamiru Batu Sawar Darussalam, Kerajaan Johor Lama.

Dalam Kertas Kerja Muhammad Adli bertajuk "*Tun Sri Lanang: Permata Melayu di Negeri Aceh*", mencatatkan, ketika peristiwa serangan Aceh terhadap Johor dan Sultan Alauddin Riayat Shah III ditawan. Bendahara Tun Sri Lanang yang turut dibawa ke Aceh pada awalnya menjadi rakyat biasa. Oleh kerana beliau seorang yang alim dan arif dalam soal keagamaan, beliau dilantik dan dikitiraf oleh sultan Aceh, yaitu Sultan Iskandar Muda sebagai wakil pemerintah di Samalanga. Mengenai Samalanga dan Tun Seri Lanang, buku Tengku A.K Jakobi menyatakan;

“Pada tahun 1958, Lembaga Kebudayaan Aceh telah menyusun silsilah raja raja negeri Samalanga dan menyatakan raja pertama negeri tersebut adalah Datok Bendahara Tun Muhammad Sari Lanang (1613-1659) keturunan Maniparindam bangsawan Malaya turunan dari Bukit Siguntang Mahamiru Batu

Sawar Darussalam, Kerajaan Johor Lama, dan Amponsyik (raja) terakhir Teuku Muhammad Bahrum Syah sampai tahun 1945. Sarakata Ratu Safiatuddinsyah (1641-1675) menyatakan Sultanah mengisahkan kembali Datok Bendahara yang beliau sebut dengan Tun Sebrang sebagai Raja Samalanga sebagai mana yang telah ditetapkan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1615” (Tgk. A.K. Jakobi, 1998:40-41)

Diceritakan bahwa, sebelum dinobatkan oleh sultan sebagai pemerintah di Samalanga, Tun Sri Lanang mendapat tentangan daripada penduduk tempatan melalui kejadian Peristiwa Laut. Dengan ketokohan dan wibawa sedia ada, beliau tetap diterima menjadi ketua kerajaan di Samalanga bermula dari tahun 1615 hingga 1659. Sebagai wakil pemerintah di Samalanga, Aceh, beliau juga pernah menjadi penasihat kepada tiga orang sultan kerajaan Aceh, iaitu Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Thani (1636-1641), dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Shah (1641-1675).

Sebagai pemerintah, dengan pengetahuan agama sedia ada, di tambah penghayatan yang tinggi dalam agama Islam, Tun Seri Lanang turut berperanan sebagai '*Pendakwah*' yang berjasa besar kepada penduduk Aceh dan kesannya masih terdapat sehingga hari ini. Beliau berjaya menjadikan Samalanga sebagai pusat pengembangan Islam di timur Aceh. Kesan peninggalan dan jasa beliau masih boleh dilihat sehingga hari ini, antaranya seperti masjid Matang Wakeuh, Tanjungan. Terdapat juga dua belas pusat pengajian agama yang diasaskan oleh Tun

Seri Lanang masih terus berfungsi seperti Ulum Diniyah Islamiah.

Berasaskan sumber Aceh, kajian itu juga menceritakan bagaimana Tun Seri Lanang meneruskan dan menyudahkan kerja-kerja kepengarangannya terhadap karya agung Sulalatus Salatin atau Sejarah Melayu. Menurut Winstedt, yang tercantum dalam *Sulalatus Salatin*;

“Disamping menjalankan amanah dan tanggungjawab sebagai pemerintahan Tun Sri Lanang terus menyiapkan karangan kitab Sulalatus Salatin. Tulisannya yang dipercayai mula ditulis pada 13 Mei 1612 di Pasir Raja, Kota Tinggi diteruskan mulai Februari 1614 hingga Januari 1615 sewaktu beliau menjadi tawanan di satu daerah di Pasai, Aceh”. (A.Samad Ahmad, 1979:321-322)

Turut disebut-sebut sehingga hari ini, ialah mengenai jasa besar yang disempurnakan oleh Tun Seri Lanang, yaitu sebagai pendakwah kepada rakyat Aceh dan kalangan umat Islam di situ. Jasa besar itu bukan sahaja mesti dihormati dan dihargai oleh kalangan penduduk Aceh, tetapi umat Melayu senusantara juga wajar menyanjung tinggi ilmu dan jasa murninya.

Tun Seri Lanang Sebagai Pujangga Agung

Orang Melayu Nusantara terutama mereka yang bergelut di bidang sastera pasti mengenal tokoh satu ini sebagai budayawan. Lewat bukunya, *Sulalatus Salatin*, atau yang lebih populer dengan *Sejarah Melayu* Tun Seri Lanang

menunjukkan kepiawaiannya di bidang sastera, sejarah, dan agama Islam.

Tun Seri Lanang tidak hanya seorang negarawan yang menguasai ilmu pengetahuan adat-istiadat istana dan peraturan pemerintahan, tetapi juga seorang budayawan yang menguasai peraturan sosial dan penggunaan bahasa atau sosiolinguistik. Di samping itu, Tun Seri Lanang adalah budayawan plus di zamannya. Selain menguasai penulisan sastera, ia juga menguasai ilmu agama yang mendalam.

Hal ini bisa dilihat dari tulisannya dalam Sejarah Melayu yang cukup banyak mengutip ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber agama Islam. Pengetahuan tentang sumber Islam ini tidak sekedar tahu dari pedagang tetapi dipelajarinya secara sadar dan tekun. Ini tidak mengherankan karena leluhur Tun Seri Lanang adalah Sayed Abdul Aziz seorang ulama yang berjasa mengislamkan Raja Malaka.

Dari latar belakang seperti ini bisa dipahami kalau Tun Seri Lanang juga banyak menyelipkan nasihat agama dalam ceritanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits bahkan hikmah ulama. Ini menandakan bahwa Tun Seri Lanang tidak hanya pandai pandai dalam sejarah dan meulis satera, tetapi juga mempunyai ilmu agama yang dalam sekaligus ahli dibidang dakwah menyampaikan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pengabdianya terhadap Islam tidak hanya dalam tulisan tetapi juga dipraktikkan di lapangan ketika pindah ke Aceh Darussalam terutama setelah diberi wilayah otonom di Samalanga. Di daerahnya yang baru ini, Tun Seri Lanang

mendirikan pusat pendidikan Islam dan masjid untuk syiar agama Islam. Kecendekiaan Tun Seri Lanang juga terlihat dalam penggunaan kata sansekerta dan parsi dalam tulisannya yang telah menjadi unsur serapan bahasa Melayu Klasik.

Tun Seri Lanang menceritakan kehidupan sehari-hari penghuni Istana Malaka sebagai Kesultanan yang hebat, kuat dan adidaya setara dengan Majapahit dan Samudera Pasai pada abad ke-15. Sejarah Melayu sering menjadi rujukan dalam penelitian sejarah dan sastra melayu karena tema sentral ceritanya berhubungan dengan Istana Malaka mulai dari silsilah para penguasa Melayu, sistem pemerintahan negara, dan adat-istiadat penyelenggaraan pemerintahannya serta cerita detik-detik terakhir bagaimana Malaka runtuh di tangan Portugis pada awal abad ke-16 (Asmah Hj. Omar: Bahasa Sejarah Melayu: Satu Perbincangan Mengenai Bahasa dan Ketokohan Bahasa Pengarangnya. Arsip Negara Malaysia, 1998, hlm 1-18).

Tun seri Lanang Sebagai Negarawan

Dibalik kesuksesan seseorang ada orang penting dibalik layar, mereka adalah orang-orang yang memegang jabatan Bendahara. Bendahara berperan penting karena menduduki jabatan multifungsional mulai dari sebagai penasehat, panglima perang, pejabat eksekutif, pejabat legislatif sampai yudikatif.

Diantara orang yang menduduki jabatan Bendahara di Kesultanan Johor ini adalah Tun Seri Lanang. Tun Seri Lanang lahir di Seluyut pada tahun 1565 M. Mempunyai kedudukan yang unik. Sebagai

negarawan, Tun Seri Lanang dibuktikan dari kiprahnya sebagai Bendahara. Dalam Khazanah Kesultanan Melayu, bendahara merupakan jabatan yang unik yang mempunyai peranan sentral dalam perjalanan suatu kesultanan. Bendahara adalah penasehat utama sultan. Biasanya, jabatan Bendahara diisi oleh keluarga terdekat sultan yang berpengalaman dan berwawasan luas dan bijaksana.

Bila sultan belum akil baligh, maka bendahara menjadi wali atau mangkubumi yang untuk sementara menjalankan tugas kerajaan sampai sultan dewasa. Bendahara merupakan tangan kanan dan orang yang paling dipercaya sultan atau raja. Uniknya, bendahara kadang-kadang menjadi panglima perang dan juga menjadi hakim. Bendahara kadang-kadang juga diberi gelar Paduka Raja, Paduka Tuan, Seri Maharaja, Seri Wak Raja dan Seri Amar Diraja.

Di kesultanan Johor Lama, Tun Seri Lanang pernah menjadi Bendahara dua kali berturut-turut, yakni pada zaman Sultan Abdul Jalil Syah II (1570-1597) dan Sultan Alauddin Riayat Syah III (1597-1615). Di Aceh Darussalam, Tun Seri Lanang juga menjalankan fungsi yang sama walaupun dengan nama jabatan yang berbeda, ia diangkat menjadi penasehat bagi tiga sultan secara berturut-turut yakni Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Thani (1636-1641) dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675). Di Aceh, Tun Seri Lanang bahkan disebut Orang Kaya dato Bendahara Sera Paduka Tun Sebrang. Bila Tun Seri Lanang bukan orang yang mumpuni dan bijaksana, tentunya mustahil para sultan itu memberi jabatan Bendahara untuk Tun Seri Lanang.

Di samping itu, Tun Seri Lanang juga diangkat menjadi penguasa atau raja untuk daerah otonom Samalanga dengan dengan sarakata. Pengangkatan sikap kenegarawanannya sangat nampak setelah ia ditunjuk Sultan Iskandar Muda menjadi Uleebalang di Samalanga mulai tahun 1613 sampai tahun 1659. Begitu menjabat penguasa Samalanga, ia langsung memikirkan kesejahteraan rakyatnya, bukan kepentingan pribadi. Ia langsung memerintahkan pejabat dan rakyatnya membuka perkebunan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memerintahkan membuat perahu yang kuat agar bisa menyeberangi lautan luas untuk keperluan perdagangan maupun penangkapan ikan.

Tun Seri Lanang Sebagai Ulama

Selama ini sosok Tun Seri Lanang lebih dikenal sebagai pujangga atau ahli satera melayu. Ini mungkin karena masyarakat terutama ahli satera dan sejarawan melihat pada bukti sejarah yang berupa Sulalatus Salatin atau Sejarah Melayu yang menjadi icon satera Melayu Klasik. Padahal selain sebagai pujangga, Tun Seri Lanang di Aceh juga menjalankan profesi sebagai mubaligh Islam, bahkan Sultan Iskandar Muda atas saran Putroe Phang mengangkatnya sebagai penasehat Sultan dan Uleebalang kenegrian Samalanga.

Selama berkuasa di Samalanga mulai tahun 1613 sampai 1659, Tun Seri Lanang telah mendirikan sekolah dan pondok pesantren dengan cara mewakafkan sebagian tanah untuk kegiatan agama. Karena itu, tidak mengherankan bila Samalanga dikenal sebagai daerah basis santri di Aceh hingga

saat ini. Para santri yang belajar agama di Samalanga tidak hanya dari pelosok Aceh tetapi juga dari Semenanjung Melayu dan bahkan dari Thailand Selatan.

Untuk mengembangkan ajaran Islam, Tun Seri Lanang mendirikan dayah dan Masjid Kuta Blang yang berada tidak jauh dari istana Tun Seri Lanang yaitu di Gampong Meunasah Lueng. Dan membangun Masjid Raya di Samalanga yang sekarang terletak di Komplek dayah MUDI. Perjuangan Tun Seri Lanang tidak sia-sia karena hingga saat ini Samalanga menjadi pusat pengembangan Islam sekaligus jangkar Islam di Aceh kawasan Timur khususnya dan Aceh umumnya.

Pada zaman Sultan Iskandar Thani, Tun Seri Lanang saling bertukar pikiran dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniry tentang ilmu pengetahuan Islam dan sastera Melayu. Syekh Nuruddin Ar-Raniry belajar bahasa Melayu dari Tun Seri Lanang dan bersama-sama mengembangkan Islam di Samalanga, namun karena perkembangan aliran Wihdatul Wujud saat itu, Syekh Nuruddin Ar-Raniry akhirnya pulang ke Gujarat sementara Tun Seri Lanang berencana pulang ke Johor namun dilarang oleh Sultanah Safiatuddin Syah.

Di Samalanga, Tun Seri Lanang juga meninggalkan Istana yang terletak di sebelah Timur makamnya. Masyarakat setempat menyebut Istana tersebut dengan nama Rumoh Krueng yang bentuknya seperti Rumah Melayu. Bentuk rumah ini berbeda dengan rumah Adat Aceh karena banyak dipengaruhi unsur Melayu.

Tun Seri Lanang Wafat

Selain menjadi Hulubalang atau Raja Samalanga, Tun Seri Lanang juga menjadi penasihat kesultanan mulai dari Sultan Iskandar Muda, Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Tajul Alam Safiatuddin dengan gelar Orang Kaya Dato' Bendahara Seri Paduka Tun Sebrang. Ketika menjadi penasihat Sultanah Tajul Alam Safiatuddin, Tun Seri Lanang sempat berencana pulang ke Johor bersamaan dengan pulangnya Syekh Nuruddin Ar-Raniry ke India karena terjadi pertikaian antara aliran Wahdatul Wujud dan Wahdatus Syuhud yang mengakitnya dibakarnya beberapa kitab agama pada saat itu. Keadaan demikian memaksa Syekh Nuruddin Ar-Raniry pulang ke India pada tahun 1644 setelah menetap di Aceh sejak tahun 1637 M.

Kepulangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry ternyata mengakibatkan Tun Seri Lanang berencana pulang ke Johor pada tahun 1645 M (1055 H), namun kepulangannya tidak diizinkan oleh Sultanah Safiatuddin sebaliknya sarakata pengukuhan sebagai Uleebalang Samalanga tentang pengangkatannya sebagai Uleebalang Samalanga dikeluarkan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1613 M (1025 H) diperbarui lagi pada tahun itu juga.

Pada tahun 1659 M Tun Seri Lanang mangkat dan dimakamkan di Kuta Blang Samalanga di Komplek pondok pesantren yang ditinggalkannya. Batu nisannya menyerupai batu nisan Tun Habib Abdul Majid di Kota Tinggi Johor. Keturunan Tun Seri Lanang yang menjadi penerus hulubalang Samalanga juga dimakamkan di komplek ini. Masyarakat setempat mengatakan bahwa raja-raja

Samalanga yang dimakamkan di kompleks tersebut berasal dari Malaka dan dikuatkan dengan adanya Kampung Bendahara (Tok Dat). Di sekitar kompleks makam juga terdapat mesjid dan dayah (pondok pesantren) Kuta Blang yang selama ini menghasilkan para ulama dan tokoh agama. Bentuk masjid ini tidak sama dengan bentuk masjid Aceh pada umumnya tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh unsur Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. (TT) *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta Pusat: Beuna
- A.K. Jakobi, (1998), *Aceh Dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 Dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*, Jakarta: Yayasan "Seulawah RI-001".
- A. Samad Ahmad, (1978), *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Andri Nirwana, dkk. (2007), *Riak-riak Sejarah Aceh. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Darussalam bekerja sama dengan AK Group.*
- Anas M. Yunus. (2009), *Gerak Kebangkitan Aceh (Kumpulan Karya Sejarah M. Junus Djamil)*, Bandung: Bina Biladi Press.

- Gottschhalk, Louis. (1975), *Mengerti Sejarah, Terjemahan: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press
- ke-13 Sampai Awal Abad ke-16, Jakarta: CV. Manggala Bhakti
- Harry Kawilarang. (2008), *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Muhammad Umar. (2006), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*. Banda Aceh: Yayasan Busafat.
- H. Mohammad Said, (1981), *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, Medan: P.T. Percetakan Dan Penerbitan
- Muhammad Adli Abdullah. (2011), *Membedah Sejarah Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- H. Muhammad Zainuddin, (1961), *Tarich Aceh Dan Nusantara Jilid I*, Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Raden Hoesein Djajadiningrat, (1982/1983), *KESULTANAN ACEH (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam: Karya Melayu)*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- H. M. Thamrin Z, Edy Mulyana. (2007). *Perang Kemerdekaan Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Propinsi Aceh.
- Syafii.wordpress.com. *Sejarah Islam di Indonesia*, Mei 11, 2007, <http://syafii.wordpress.com/2007/05/11/sejarah-islam-di-indonesia/>. Diakses 16 April 2010.
- Lombard, Dennys. (1991), *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. (2007), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Ombak.
- Mahmunar Rasyid. (2011), *Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah Pemimpin Kerajaan Aceh Abad ke-17 (1641-1675)*, Banda Aceh: CV. Tarity Samudra Berlian.
- Said, Mohammad. (1985), *Aceh Sepanjang Abad*, Jakarta: P.T. Harian Waspada Medan.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka
- T. Ibrahim Alfian, (1979), *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh*, Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi
- Muhammad Gade Ismail, (1991), *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad*

dan Perluasan Museum Daerah
Istimewa Aceh.

Zakaria Ahmad, (1972), *Sekitar Kerajaan
Aceh Dalam Tahun 1520-1675*,
Medan: Monora